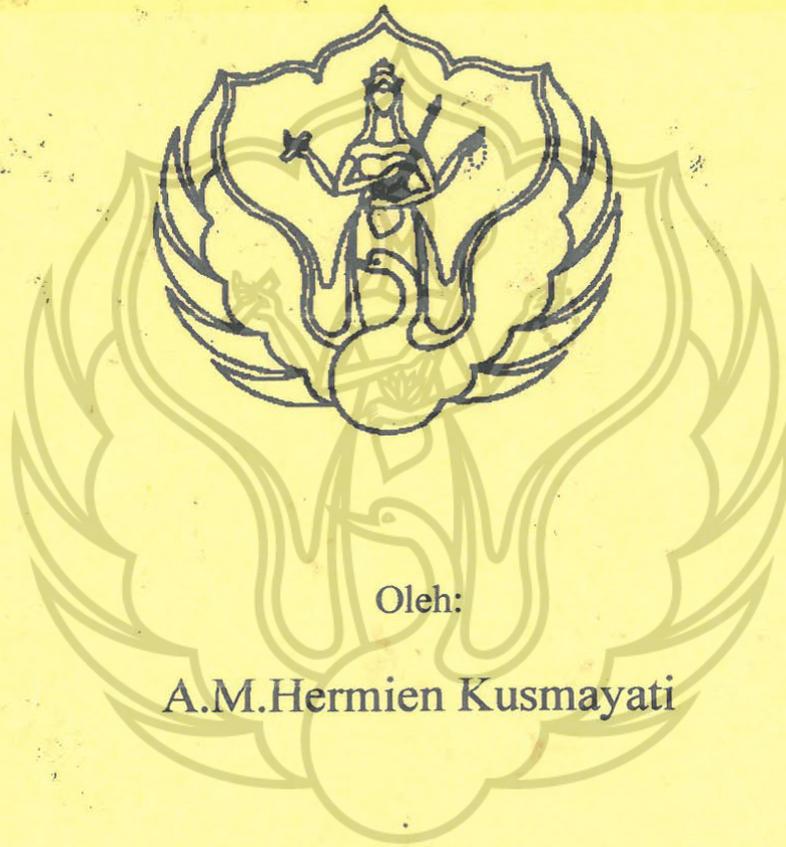


LAPORAN PENELITIAN

**BEDHAYA DI PURA PAKUALAMAN
PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA
TAHUN 1909-1987**



Oleh:

A.M.Hermien Kusmayati

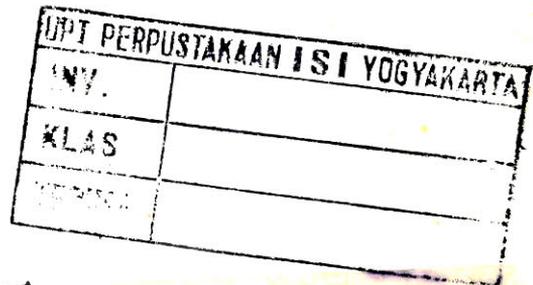
Dilaksanakan dengan biaya SPP-DPP ISI Yogyakarta
Tahun Anggaran 1987-1988

FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

LAPORAN PENELITIAN

**BEDHAYA DI PURA PAKU ALAMAN
PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA**

1909 – 1987



oleh

A. M. Hermien Kusmayati



Dilaksanakan dengan biaya SPP/DPP ISI Yogyakarta

Tahun Anggaran 1987/1988

**FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

INTISARI

Studi ini bermaksud melacak dan mengungkapkan pembentukan serta perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman. Cukup menarik, bahwa Pura Paku Alaman yang terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata menyelenggarakan tari bedhaya tradisi kasunanan Surakarta. Data awal menginformasikan keberadaannya bersama dengan perkawinan B.R.A. Retna Puwasa dari istana Surakarta dan Sri Paku Alam VII. Identifikasi sederhana ini memerlukan pengamatan melebar, sebab tampaknya perkawinan keduanya menyeret berbagai aspek sebagai latar belakangnya. Untuk itu diperlukan peminjaman kerangka ilmu-ilmu sosial dalam mendekati topik dengan substansi historis yang dikemukakan agar dapat memberikan eksplanasi dan jawaban permasalahannya.

Perkawinan antara putri istana Surakarta dengan penguasa ke-7 kadipaten Paku Alaman rupa-rupanya berlatar belakang kepentingan sosial politis masing-masing pihak. Sejak pemerintahan Sri Paku Alam V, Pura Paku Alaman mengalami kesulitan ekonomi dan kemunduran kewibawaan karena bermacam-macam penyebab. Sri Paku Alam VII berusaha menegakkan kembali kewibawaannya. Mengingat pengalaman dan kesulitan yang pernah dialami para pendahulunya, Sri Paku Alam VII merasa memerlukan dukungan. Sri Paku Alam VII mendekati diri pada istana Surakarta melalui pernikahan. Sebaliknya Sri Sunan Paku Buwana X yang tidak mempunyai putra mahkota menerima permohonan Sri Paku Alam VII untuk menjadikan putrinya sebagai permaisuri, sebab lewat pernikahan itu Sri Sunan Paku Buwana X memperoleh garis keturunannya yang dapat semakin memperkokoh kewibawaannya. Dalam perkawinan ini kiranya masing-masing pihak mengharapkan reward di balik cost yang diberikan.

Disadari atau tidak, bedhaya Tejanata yang dipergelarkan pertama kali pada rangkaian upacara perkawinan yang disebut jangan menir pada tanggal 19 Januari 1909 di pendhapa Pura Paku Alaman adalah bagian dari reward yang diterima oleh Pura Paku Alaman. Setelah bedhaya Tejanata, berturut-turut muncul bedhaya Kabor dan Pangkur.

Pada masa pemerintahan Sri Paku Alam VII, bedhaya-bedhaya tradisi istana Surakarta di Pura Paku Alaman tetap setia mengikuti pola-pola bentuk dan gaya tradisinya, demikian pula fungsi yang diketengahkan. Menjelang akhir pemerintahannya baru terlihat tanda-tanda yang mengarah pada perubahan fungsi. Pemerintahan selanjutnya, yaitu masa Sri Paku Alam VIII mencatat perubahan dalam segi bentuk, fungsi, dan nilai yang menyertainya. Perkembangan yang terakhir ini menunjukkan, bahwa bedhaya di Pura Paku Alaman mempunyai fungsi ganda. Di satu sisi masih terasa kadar ritualnya walaupun mulai memudar, di sisi lain mengarah pada seni pertunjukan sekuler.

PRAKATA

Puji serta syukur dipanjatkan kepada Tuhan dengan terselesaikannya penelitian ini yang berjudul Bedhaya di Pura Paku Alaman: Pembentukan dan Perkembangannya 1909-1987.

Diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang telah bersedia menjadi pembimbing penelitian sampai pada penulisan laporannya. Bimbingan dan petunjuk yang diberikan sungguh tak ternilai manfaatnya dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang seiring pula ditujukan kepada berbagai perpustakaan di Yogyakarta dan Surakarta yang banyak menginformasikan data yang diperlukan. Perpustakaan ini di antaranya Widya Budaya dan Kridha Mardawa kraton Yogyakarta, Sana Budaya, Sana Pustaka kasunanan Surakarta, Wreksa Pustaka Mangkunegaran, Radya Pustaka, dan tentunya Pura Paku Alaman serta Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Para nara sumber yang tidak sedikit menyimpan data, kepadanya disampaikan juga rasa terima kasih untuk data yang diinformasikannya secara lisan.

Sangat diharapkan, bahwa penelitian ini dapat dipergunakan sebagai langkah awal bagi penelitian selanjutnya, di samping untuk penyebarluasan informasi.

Yogyakarta, April 1988

peneliti

DAFTAR ISI

INTISARI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Sumber	5
C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan	13
II. BEDHAYA	20
A. Tinjauan Historis	20
B. Pengamatan dari Sisi Seni	34
C. Abdi Dalem Bedhaya	48
III. BEDHAYA DI PURA PAKU ALAMAN	58
A. Pembentukan	58
B. Perkembangan	67
1. Sebab-sebab internal	69
2. Sebab-sebab eksternal	72
IV. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS	81
V. KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR NARA SUMBER	107

DAFTAR SINGKATAN

B.P.A.	Bandara Pangeran Arya
B.R.A.	Bandara Raden Ajeng (bagi yang belum menikah) Bandara Raden Ayu (bagi yang sudah menikah)
K.G.P.A.A.	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
K.P.A.A.	Kanjeng Pangeran Adipati Arya
K.R.A.	Kanjeng Raden Ayu
P.	Pangeran
P.A.	Pangeran Arya
R.	Raden
R.M.A.	Raden Mas Arya
R.M.Ng.	Raden Mas Ngabehi
R.M.P.	Raden Mas Panji
R.T.	Raden Tumenggung

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Pura Paku Alaman yang lahir ketika Inggris berkuasa di Jawa, merupakan suatu kadipaten dengan kepala pemerintahan yang bergelar adipati. Saat yang tepat mengenai kelahiran kadipaten Paku Alaman kerap dibicarakan serta diperdebatkan, sebab terdapat 2 kemungkinan yang bisa dipergunakan sebagai titik tolak alasan pemikiran masing-masing. Pertama, kadipaten Paku Alaman dianggap telah ada bersama-sama dengan pengangkatan P. Natakusuma oleh Letnan Gubernur Jenderal Raffles menjadi "pangeran merdeka" yang bergelar K.G.P.A. Paku Alam pada tanggal 29 Juni 1812. Kedua, Pura Paku Alaman hadir karena politik kontrak residen Yogyakarta, yaitu John Crawfurd dengan P. Natakusuma pada tanggal 17 Maret 1813. Rupa-rupanya sebagian besar keluarga Pura Paku Alaman sendiri lebih cenderung pada kemungkinan yang kedua untuk ditetapkan sebagai hari jadinya.¹

Pura Paku Alaman seperti halnya istana-istana di Jawa, hingga sekarang terlihat masih menyelenggarakan suatu bentuk tarian yang disebut bedhaya. Pada umumnya bedhaya ditarikan oleh 9 orang wanita, meskipun ada pula komposisi-

¹K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo. 1985. Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 146-156.

sinya yang terdiri dari 7, 6, serta 3 orang penari. Istana merasa perlu menampilkan tarian yang selalu dihubungkan dengan ritus ini tidak lain sebagai bagian dari upaya yang ditujukan bagi kepentingan tegaknya wibawa istana yang bersangkutan. Hal itu berlangsung sampai menjelang pertengahan abad XX.

Apabila setiap istana menyajikan jenis tari bedhaya dalam bentuk dan gaya masing-masing, ternyata Pura Paku Alaman mengikuti tradisi kasunanan Surakarta. Tradisi ini dimulai sejak pemerintahan Sri Paku Alam VII, yaitu sejak perkawinannya dengan B.R.A. Retna Puwasa salah seorang putri Sri Sunan Paku Buwana X dari kasunanan Surakarta pada tahun 1909.

Sangat besar kemungkinannya, bahwa perkawinanlah yang membuahakan tradisi bedhaya Surakarta di kadipaten Paku Alaman. Tampaknya putri Sri Sunan Paku Buwana X ketika menjadi permaisuri Sri Paku Alam VII tetap berusaha menerapkan tradisinya di Pura Paku Alaman.² Keadaan demikian ditunjang oleh situasi Pura Paku Alaman pada masa itu sebagai peluangnya.

Fenomena di atas cukup menawarkan daya tarik untuk dapat diamati dalam suatu penelitian. Permasalahannya

²Hal semacam itu seperti diutarakan oleh Soedarsono (1979) dalam laporan penelitian Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali. Mahendradatta diidentifikasi sebagai putri yang mengenalkan budaya Jawa Timur ke Bali pada abad X karena perkawinannya dengan raja Udayana, juga Catherine de Medici membawa balet dari Itali ke Perancis dalam perkawinannya dengan raja Henry II pada abad XVI.

muncul melalui berbagai pertanyaan yang memerlukan jawaban maupun eksplanasi. Pertanyaan pertama menyangkut latar belakang keberadaan bedhaya Surakarta di Pura Paku Alaman. Oleh karena kehadirannya bersama-sama dengan perkawinan Sri Paku Alam VII dengan B.R.A. Retna Puwasa, maka latar belakang perkawinan itu juga menjadi sasaran pengamatan. Permasalahan ini melibatkan dimensi-dimensi yang saling kait mengait di dalamnya, seperti dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang terjalin serta tidak dapat lepas dari dimensi sejarah.

Pertanyaan berikutnya sehubungan dengan perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman sejak terbentuknya, yaitu di dalam periode pemerintahan Sri Paku Alam VII yang dilanjutkan dengan pertumbuhannya hingga masa Sri Paku Alam VIII yang dibatasi sampai akhir tahun 1987. Adapun perkembangan yang dimaksud meliputi bentuk serta fungsinya dalam perjalanan waktu selama hampir 80 tahun.

Pertanyaan-pertanyaan yang lain menyusul tampil ketika mencari pemahaman dan penjelasan mengenai bedhaya dari sisi sejarah dan seni. Kapan bedhaya mulai ada, bagaimana terjadinya, konsep apa yang membentuknya sehingga ia harus ditarikan oleh 9 orang wanita adalah sebagian dari deretan problema sejarah dan seni yang perlu diuraikan.

Harapan yang terkandung dalam jawaban dari bermacam-macam pertanyaan atau permasalahan yang telah dirangkum itu ialah penjelasan melalui berbagai aspek mengenai ke-

beradaan atau terbentuknya bedhaya Surakarta di Pura Paku Alaman, mengapa ia hadir di sini, dan sejauh mana perkembangannya. Mengingat, bahwa awal tradisi bedhaya Surakarta terlihat pada masa kekuasaan Sri Paku Alam VII (1906-1937) dan terus berkembang sampai Sri Paku Alam VIII menjadi kepala kadipaten Paku Alaman (1937-sekarang), maka periode 2 orang pemimpin ini dipilih untuk batasan waktunya. Namun demikian untuk melacak latar belakangnya, tak dapat dihindari akan menyeret periode jauh sebelum batas yang ditetapkan. Tentang wilayah studinya melibatkan istana Surakarta pula, karena bedhaya yang berada di Pura Paku Alaman berasal dari istana Surakarta.

Kiranya cukup banyak tulisan mengenai bedhaya yang termasuk ke dalam tarian istana ini.³ Akan tetapi betapa terbatasnya uraian tentang bedhaya di Pura Paku Alaman, lebih-lebih yang memaparkannya dengan jelas.⁴ Sesungguhnya historiografi Indonesia, dalam hal ini sejarah seni lokal akan semakin kaya perbendaharaannya apabila terdapat tulisan dari suatu hasil studi yang membentangkannya secara luas dan dalam.

³Beberapa orang yang pernah menulis tentang bedhaya antara lain B. van Helsdingen-Schoevers (1925), Nusyirwan Tirtaamidjaja (1967), B.P.H. Suryobrongto (1976), K.G.P.H. Hadiwidjojo (1978), K.R.T. Brongtodiningrat (1979), dan Bambang Pudjasworo (1982).

⁴Tulisan mengenai Pura Paku Alaman memang sangat sedikit, seperti yang dikemukakan oleh Sri Paku Alam VIII sendiri dalam prakata yang disampaikan untuk tulisan K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo, yaitu Kadipaten Paku-alaman (1985). Hal itu juga dikemukakan oleh K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo dalam buku yang sama.

Penelitian ini berusaha memberikan eksplanasi yang problem-oriented untuk membuka realitas sejarah yang berhubungan dengan kesenian. Permasalahannya dibentangkan supaya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk menggali data yang diperlukan dalam mengkonstruksi fakta-fakta historis. Tulisan yang merupakan suatu narasi semata-mata bukan menjadi tujuannya. Dengan tidak mengurangi nilai karya-karya terdahulu, penelitian ini berupaya melampaui garis deskriptif belaka yang berujud deretan fakta tanpa kajian. Berbagai dimensi yang terjalin dicoba didekati dengan meminjam kerangka yang dibangun dari pemikiran ilmu-ilmu sosial di samping pemahaman sejarah sendiri tentunya.

B. Tinjauan Sumber

Sumber yang dimaksudkan di sini baik berupa data tertulis maupun lisan. Keduanya dipakai dengan harapan dapat saling melengkapi dan menunjang, mengingat kurangnya literatur yang bertalian dengan kesenian di Pura Paku Alaman. Kelompok sumber tertulis terdiri dari manuskrip, arsip, dan buku-buku tercetak, serta artikel-artikel. Sumber tertulis yang tercantum di dalam daftar pustaka, beberapa di antaranya seperti yang diketengahkan di dalam alinea berikut ini sungguh sangat menopang penelitiannya.

Serat Babad Nitik, sebuah manuskrip dengan nomer Ms.A. 66 koleksi perpustakaan Widya Budaya di istana Yo-

ogyakarta. Manuskrip ini membantu melacak tentang penciptaan bedhaya sebagai suatu tarian. Pemilihan manuskrip tanpa melupakan kesulitan penggunaannya, karena disadari melalui ketepatan mencerna dan interpretasi tidak sedikit data yang diinformasikan. Sebenarnya manuskrip merupakan sumber yang kaya namun tidak mudah dicerna dalam penulisan sejarah, lebih-lebih jika berbentuk babad. Mempergunakan babad yang dimaksudkan sebagai sumber sejarah harus secara kritis seperti memperlakukan sumber-sumber sejarah lainnya.⁵ Demikian halnya perlakuan terhadap Serat Babad Nitik yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa dengan bentuk sekar.⁶

Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala Ing Tahun 1655 merupakan manuskrip lainnya yang dipergunakan pula sebagai sumber penelitian. Naskah ini terdapat di perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran, bernomer B. 113 dan telah ditransliterasikan dari huruf Jawa ke huruf Latin (1982). Isinya mengemukakan tentang peraturan-peraturan yang ditujukan kepada para penguasa daerah yang berada di bawah kekuasaan Mataram pada waktu itu. Di antara bermacam-macam tata aturan yang

⁵R.M. Soedarsono. 1985. "Beberapa Persamaan dan Perbedaan Babad di Asia Tenggara", dalam Bahasa, Sastra, Budaya. Edisi Sulastin Sutrisno, Darusuprpto, Sudaryanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 304-305.

⁶Sekar adalah syair dalam sastra Jawa yang dinyanyikan dengan pola-pola irama tertentu, bisa dilakukan mempergunakan atau tanpa iringan gamelan.

tertera di dalamnya termasuk ketentuan mengenai pemilikan bedhaya bagi para adipati, bupati, serta wedana. Informasi yang tertuang di dalam pranatan ini dicoba untuk dipergunakan menelusuri perkembangan bedhaya jauh sebelum masuk ke Pura Paku Alaman. Penelusuran ini dianggap penting, karena akan menjadi sandaran pengamatan terhadap ketentuan atau peraturan yang berlaku bagi bedhaya di Pura Paku Alaman yang berbentuk kadipaten. Punika Serat Kapanatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala Ing Tahun 1655 menunjuk angka tahun Jawa 1655 atau sama dengan tahun 1730 Masehi.

Selain manuskrip beberapa arsip dipergunakan pula untuk tujuan yang sama, yaitu menjaring data. Termasuk di dalam berkas nomer 2067 dan 2072 adalah arsip yang berupa surat-surat yang dikirimkan dari Pura Paku Alaman ke isna Surakarta dan sebaliknya serta surat pemberitahuan dari Pura Paku Alaman kepada pejabat pemerintah Belanda mengenai rencana perkawinan Sri Paku Alam VII dengan B.R.A. Retna Puwasa. Arsip ini disimpan di perpustakaan Pura Paku Alaman.

Sumber tertulis lainnya ialah buku-buku tercetak di samping artikel-artikel. Di perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran antara lain tersimpan sebuah buku tercetak dalam huruf Jawa yang dipilih untuk menjadi bagian dari sumber data yang dipergunakan. Buku ini merupakan tata tertib atau peraturan juga dalam judul Pranatan Lampah-Lampah Kramanipun Putri Dalem Sakawan. Sesuai dengan ju-

dulnya, isinya mengenai rencana tata cara yang harus dilaksanakan ketika dilangsungkan perkawinan 4 orang putri Sri Sunan Paku Buwana X. Masing-masing adalah B.R.A. Kus Rahmani dengan R.T. Jayanagara, B.R.A. Retna Puwasa dengan K.P.A.A. Prabu Suryadilaga, B.R.A. Kus Patimah dengan R.M.A. Suryadiningrat, dan B.R.A. Kus Katijah dengan R.M.A. Purwanagara pada tanggal 5 Januari 1909.

Buku ini ditulis berdasarkan perintah Sri Sunan Paku Buwana X. Uraian yang disajikan di dalamnya dapat dikatakan cukup jelas karena dimaksudkan sebagai pedoman dan petunjuk dalam rangkaian pelaksanaan upacara perkawinan itu. Pranatan Lampah-Lampah Kramanipun Putri Dalem Sakawan yang bernomer H. 8 merupakan salah satu penuntun untuk mengupas dimensi sekitar perkawinan B.R.A. Retna Puwasa dengan K.P.A.A. Prabu Suryadilaga (Sri Paku Alam VII) yang diidentifikasi sebagai titik tolak pembentukan be-dhaya di Pura Paku Alaman.

Pranatan Lampah-Lampah Kramanipun Putri Dalem Sakawan di atas menjadi pilihan sumber atas pertimbangan, bahwa sebagai jenis dokumen yang bersifat perintah atau instruksi merupakan data yang dimungkinkan mempunyai kredibilitas tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Gottschalk (1975), di dalam dokumen-dokumen semacam itu sedikit kemungkinan adanya pemalsuan atau kekeliruan mengenai maksud yang dikemukakan.⁷

⁷Louis Gottschalk. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia, p.61.

Buku tercetak yang lain ialah Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara tulisan Robert von Heine-Geldern. Buku yang diterjemahkan oleh Deliar Noer (1982) ini sangat bermanfaat untuk dijadikan dasar pengamatan terhadap latar belakang kedudukan atau peranan bedhaya bagi raja serta kerajaannya. Melalui pemikiran Heine-Geldern akan dapat dipahami betapa alat-alat kebesaran yang berbentuk lahir (dalam hal ini tari bedhaya dan abdi dalem bedhaya) amat besar artinya dalam konsepsi tradisi kenegaraan.

Buku suntingan Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo yang berjudul Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-Candi (1981) dipetik sarinya untuk melihat terjadinya bedhaya menurut tradisi Jawa, sejauh mana fungsi ritualnya, dan gambaran umum lainnya tentang bedhaya. Tulisan ini merupakan suntingan naskah pidato K.G.P.H. Hadiwidjojo saat pengukuhan gelar selaku Maharsitama pada Universitas Saraswati di Surakarta bulan September 1971.

Oleh karena penelitiannya akan sampai pada tahap perkembangan bedhaya, maka buku-buku yang mengetengahkan masalah demikian tentunya diperlukan sekali. Kumpulan karangan Edi Sedyawati dalam buku Pertumbuhan Seni Pertunjukan (1981) di antaranya juga membicarakan tentang perkembangan tari tradisional di Indonesia. Pengamatan yang dilakukan oleh Edi Sedyawati dipinjam untuk mengikuti jejak perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman.

Sebuah naskah pidato pengukuhan, yaitu pidato pengu-

kuhan Soedarsono untuk jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada menyampaikan pula mengenai perkembangan atau perubahan fungsi tari. Sejauh-jauhnya berkembang, ia tetap mempunyai tempat dalam kehidupan manusia. Tulisan yang menggunakan judul Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya (1985) dipakai sebagai jembatan yang diharapkan akan mampu mendekati problema perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman.

Adapun buku yang disusun oleh K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo, yaitu Kadipaten Pakualaman (1985) memaparkan para kepala kadipaten Paku Alaman sejak Sri Paku Alam I hingga Sri Paku Alam VII. Bagian yang banyak mendukung penelitian ini adalah bab terakhir dengan topik pembicaraan Sri Paku Alam VII yang berawal dari masa kecilnya, dilanjutkan dengan pemerintahan dan perkawinan, sampai wafatnya. Dari uraian yang termuat dalam bab itu terlihat bagaimana peranan Sri Paku Alam VII sehubungan dengan keberadaan dan perkembangan bedhaya istana Surakarta di Pura Paku Alaman.

Di samping tulisan-tulisan yang dapat memberi petunjuk kehadiran bedhaya serta perkembangannya di Pura Paku Alaman, diperlukan pula buku-buku lain di luar itu untuk dapat membantu memahami permasalahannya dari beberapa sisi. The Sociology of Art and Literature edisi Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff (1970), The Sociology of Art karangan Jean Duvignaud (1972), serta

Anya Peterson Royce yang berjudul The Anthropology of Dance (1977) adalah beberapa di antara buku-buku yang dipilih dengan maksud sebagai penunjang penelitiannya. Kiranya sumber tertulis ini masih membutuhkan pelengkap yang berujud artikel-artikel, seperti "Bedaja Ketawang Performance at The Court of Surakarta" karangan Nusyirwan Tirtaamidjaja dalam Indonesia (1967), dan "Sepuluh Windu Sri Paku Alam VIII" tulisan Srikandi Waluyo dalam Femina (1987).

Kecuali mempergunakan data yang berasal dari sumber tertulis seperti di atas, data yang berupa informasi lisan juga tidak dapat dihindari. Disadari pentingnya data lisan karena studi ini mengharapkan penjelasan yang lebih terperinci dan mendalam yang tidak dijumpai di dalam sumber bacaan. Penentuan nara sumber berdasarkan seleksi dan tidak menyimpang dari perlakuan yang diterapkan pada sumber tertulis. Kemampuan untuk menyatakan kebenaran diupayakan seperti saran Gottschalk (1975) yang sebagian bertumpu pada dekatnya saksi pada peristiwa. Pengertian dekat berarti meliputi batas-batas geografis dan kronologis,⁸ walaupun tidak mutlak demikian. Oleh karenanya informasi yang diharapkan dilacak terutama di antara "bekas" abdi dalem bedhaya Sri Sunan Paku Buwana X. Beberapa orang pernah mengalami menjadi penari bedhaya yang didatangkan ke Pura Paku Alaman seperti yang dikehendaki oleh

⁸Ibid., p. 103-104.

B.R.A. Retna Puwasa ketika telah menjadi permaisuri Sri Paku Alam VII. Data lisan diterima pula dari salah seorang putri Sri Paku Alam VII dengan B.R.A. Retna Puwasa yang bernama B.R.A. Kus Darinah. Keterangan mengenai bedhaya di Pura Paku Alaman yang disampaikan oleh B.R.A. Kus Darinah merupakan kesaksian primer karena pertumbuhan bedhaya di Pura Paku Alaman disaksikan serta dialaminya sendiri.

Pengumpulan data dengan bertindak sebagai participant observer seperti yang dianjurkan Kaeppler (1967) dan Royce (1977) ditempuh pula untuk memperoleh kecermatan dalam pengamatannya. Pengamatan selama 1 dekade dengan cara turut melakukannya (sebagai salah seorang penari di Pura Paku Alaman sejak 1977 sampai sekarang) termasuk suatu cara yang dipilih serta dipergunakan untuk melihat perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman dalam tahap-tahap yang terakhir.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang berbeda-beda. Berbagai sumber sengaja ditunjuk untuk dipakai dengan maksud agar dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan, terutama data yang berupa penjelasan lisan. Semuanya ini dilakukan tidak lain supaya dapat mengetengahkan pembentukan dan perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman sebagaimana layaknya suatu penyajian sejarah.

C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan

Menyadari bahwa tidak sedikit aspek yang terlibat di dalam kehidupan sejarah, maka kajian yang hanya menitik-beratkan pandangan pada salah satu sisinya saja akan dicoba dihindari. Pola-pola sejarah tidak dapat tercakup dalam penjelasan yang berdasarkan interpretasi satu faktor, lagi pula pendekatan menurut satu garis penelitian akan bersatu pihak.⁹ Demi menjangkau realitas sejarah yang mempunyai segi ganda dirasakan demikian pentingnya untuk membangun suatu pengamatan yang dapat dipergunakan membantu melepaskan kaitan jaringan aspek-aspeknya. Oleh karenanya studi terhadap kesenian di Pura Paku Alaman yang bersubstansi historis ini diterapkan pendekatan yang meminjam konsep-konsep ilmu sosial dalam melandasi kerangka pemikirannya.

Dengan tetap menempatkan disiplin sejarah dalam kedudukannya, kronologi pembentukan serta perkembangan kesenian yang disebut bedhaya itu dapat diuraikan. Bedhaya istana Surakarta hadir paling awal di Pura Paku Alaman dalam rangkaian upacara perkawinan yang dinamakan jangan menir¹⁰ pada pelaksanaan perkawinan B.R.A. Retna Puwasa

⁹Sartono Kartodirdjo. 1982. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta: Gramedia, p. 40.

¹⁰Jangan menir ialah rangkaian upacara perkawinan yang diselenggarakan ketika pengantin wanita diboyong ke tempat atau kediaman pengantin laki-laki setelah upacara akad nikah yang biasanya dilangsungkan dengan mengambil tempat di pihak wanita.

dengan Sri Paku Alam VII. Dimensi-dimensi sekitar peristiwa perkawinan antara putri kasunanan Surakarta dengan pangeran adipati Pura Paku Alaman akan dilacak baik melalui pendekatan historis maupun peminjaman konsep-konsep ilmu sosial. Hal itu dilakukan sebagai usaha untuk dapat menjawab dan menjelaskan latar belakang yang mendorong terbentuknya bedhaya Surakarta di Pura Paku Alaman, sebab bersama-sama dengan perkawinan itulah bedhaya tradisi kasunanan Surakarta hadir kemudian berkembang di Pura Paku Alaman.

Terjadinya perkawinan istana ini diidentifikasi bukannya tanpa sebab atau pemikiran yang mendalam bagi masing-masing pihak. Pemenuhan kebutuhan kadipaten Paku Alaman serta kasunanan Surakarta tampak melandasi rencana perkawinannya. Keduanya mempunyai kepentingan di belakang perkawinan yang dilangsungkan pada tanggal 5 Januari 1909 ini.

Sri Paku Alam VII yang bertahta antara tahun 1906 sampai 1937 mengalami masa yang sulit pada awal pemerintahannya. Kesulitan karena kemerosotan ekonomi dan kemunduran kewibawaan bahkan sudah dialami ketika kadipaten Paku Alaman dipimpin oleh Sri Paku Alam V (1878-1900) dan Sri Paku Alam VI (1901-1902). Sri Paku Alam VII berusaha melepaskan diri dari kemerosotan kewibawaan yang menimpa Pura Paku Alaman. Tindakan yang ditempuh antara lain mendekatkan diri pada kasunanan Surakarta, yaitu memohon salah seorang putri Sri Sunan Paku Buwana X sebagai permai-

surinya. Dengan jalan ini Pura Paku Alaman diharapkan dapat memperoleh dukungan sosial politis dari kasunanan Surakarta.

Bagi istana Surakarta, sebenarnya maksud untuk mengadakan ikatan dengan Pura Paku Alaman melalui perkawinan sudah direncanakan pula. Sri Sunan Paku Buwana X yang tidak mempunyai putra laki-laki keturunan langsung dari permaisuri berusaha mencari jalan ke luar. Sri Sunan Paku Buwana X akan dapat menjangkau kemungkinan ganda bersama dengan adanya perkawinan ini, yaitu memperoleh garis keturunan yang baik serta kewibawaannya semakin diperkokoh.

Terjadinya perkawinan pada saat masing-masing berada dalam situasi semacam itu rupa-rupanya bukan merupakan kebetulan belaka. Suatu konsep ilmu sosial yang dipinjam untuk mendekati permasalahannya memandang, bahwa unsur pertukaran turut berbicara di dalamnya. Adanya kebutuhan dukungan sosial yang berlaku timbal balik antara kadipaten Paku Alaman dan kasunanan Surakarta menempatkan keduanya sebagai penerima imbalan dari sesuatu yang telah saling dikeluarkan. Dalam pertukaran berlangsung tukar-menukar cost atau biaya serta reward atau penghargaan dan masing-masing berharap mendapatkan penghargaan di balik biaya yang sudah diberikan.¹¹ Seringkali pada pertukaran sosial tidak berdasarkan atas nilai ekonomi. Apa yang di-

¹¹Peter M. Blau dalam Doyle Paul Johnson. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, vol. 2. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, p. 76-98.

namakan reward dapat pula dipergunakan untuk stabilisator atau mempertegas kekuasaan yang telah dimiliki. Pertukaran demikian tidak selalu dalam bentuk yang disadari.¹²

Setelah perkawinan yang melibatkan reward dan cost ini terlaksana, mengalirilah "budaya" Surakarta ke Pura Paku Alaman termasuk di antaranya tari bedhaya. Keberadaan bedhaya di Pura Paku Alaman merupakan bagian dari imbalan yang diterima. Sri Paku Alam VII berusaha untuk merebut kembali kewibawaan Pura Paku Alaman yang saat itu tengah mengalami kemerosotan. Bedhaya yang ditampilkan di dalam berbagai upacara dimaksudkan untuk menumbuhkan lagi kebesaran dan kemuliaan Pura Paku Alaman.

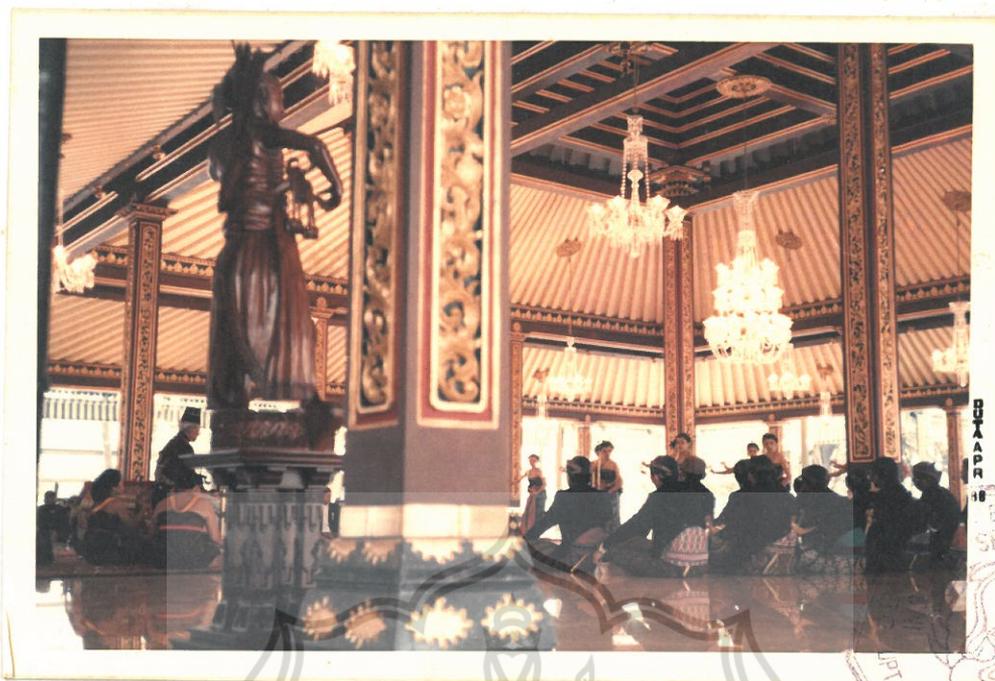
Bedhaya mula-mula "dipinjam" dari Surakarta, kemudian dipelajari dan dikembangkan di Pura Paku Alaman. Semula hal ini diprakarsai oleh permaisuri, tetapi ternyata tidak ditolak oleh Sri Paku Alam VII. Tampaknya sikap Sri Paku Alam VII yang menerima dan mengembangkan bedhaya Surakarta di pendhapanya berangkat dari adanya dorongan untuk turut memberikan perbendaharaan seni pada zamannya. Kemungkinan ini didekati melalui pernyataan Maurice Duverger (1981) yang mengemukakan, bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka (dalam hal ini seni) yang diterimanya dari masa lalu; ia berusaha untuk membuat sumbangannya sendiri.¹³ Kiranya kehadiran bedhaya Su-

¹²Ibid.

¹³Maurice Duverger. 1981. Sosiologi Politik. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali, p. 356.

rakarta merupakan kesempatan yang baik dalam memberikan sumbangan bentuk kesenian yang baru kepada Pura Paku Alaman (meskipun di istana Surakarta sudah menjadi tradisi yang turun temurun). Dengan demikian Sri Paku Alam VII tidak hanya dapat mewariskan kesenian yang diterima dari para pendahulunya, tetapi juga memasukkan tambahan lain ke dalamnya.

Sebuah pendekatan yang bertolak dari kerangka teori perubahan dicoba diterapkan untuk mengamati dan mengikuti jejak perkembangan bedhaya di Pura Paku Alaman. Perkembangan atau perubahannya akan dilihat secara internal dan eksternal. Faktor internal yang menunjang perkembangan bedhaya terutama ialah sikap Sri Paku Alam VII dalam menerimanya, kemudian dilanjutkan oleh Sri Paku Alam VIII. Selain itu hubungan dengan fungsi ritualnya tidak dapat diabaikan dari pengamatan; apakah bedhaya di Pura Paku Alaman sampai saat ini masih bertahan serta setia pada fungsinya semula atautkah berjalan dalam jalur yang lain. Tidak dapat dihindari, bahwa bedhaya yang berkembang di Pura Paku Alaman memerlukan pengamatan eksternal pula, sebab sebagai suatu bentuk seni tradisi Surakarta ia diselenggarakan berdampingan dengan bentuk seni tradisi Yogyakarta (di Pura Paku Alaman) yang sudah ada sebelumnya. Faktor dari luar pula yang mendorong pementasan kembali bedhaya di Pura Paku Alaman yang pernah terhenti lebih dari 10 tahun. Tampaknya perkembangan bedhaya di sana berkaitan dengan sebab-sebab internal maupun eksternal.



Gambar 1a.



Gambar 1b.

Gambar 1a dan 1b adalah bedhaya Ketawang yang dipergelarkan dalam upacara peringatan ulang tahun penobatan Sri Sunan Paku Buwana XII pada tanggal 21 Maret 1988 di Pendhapa Ageng Sasana Sewaka istana Surakarta. Gambar 1b para penari sedang berjalan akan melingkari raja dengan posisi di kanan mereka.

(Foto koleksi Saskia Heins)



Gambar 2.

Bedhaya Semang tradisi istana Yogyakarta.

(Foto reproduksi koleksi museum Sana Budaya)